

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Isu Terorisme merupakan isu yang dinilai yang sangat kompleks dan seringkali menimbulkan perdebatan dalam mengkaji dan menanggulangi isu tersebut. Dalam faktanya dunia internasional sangat benar-benar memperhatikan untuk penanggulangan perkembangan terorisme yang semakin lama semakin berkembang. hal ini ditunjukkan dengan sikap dunia internasional yang sangat reaktif apakah itu dalam bentuk resolusi yang dikeluarkan oleh PBB ataupun dalam bentuk tindakan. Namun dalam perkembangan sejarah, dunia internasional juga seringkali menanggapi isu ini dengan membalas kekerasan yaitu dengan menyatakan perang serta melakukan serangan terhadap wilayah yang berada dibawah kendali suatu kelompok teroris tersebut. Perang itu telah menjatuhkan banyak korban dari kedua belah pihak –pihak Amerika Serikat dan pihak negara lain yang menjadi lokasi konflik contohnya di Iraq dan Afghanistan–.

Dalam pertempuran melawan kelompok ataupun milisi ini, kasus yang pertama kali ialah melawan Al-Qaeda – dalam Pertempuran Mogadishu– di Somalia pada tahun 1993 ataupun juga melawan Taliban di Afghanistan. Dalam pertempuran Mogadishu, dikarenakan pertempuran tersebut sangat intens maka terdapat banyak sekali korban yang jatuh yang dimana ratusan penduduk sipil Somalia serta 18 pasukan Amerika Serikat tewas dalam pertempuran tersebut.¹

¹ Philips, J. (2002, April 5). Somalia and al-Qaeda: Implications for the War on Terrorism. Retrieved from: <https://www.heritage.org/homeland-security/report/somalia-and-al-qaeda-implications-the-war-terrorism>

Di wilayah Afghanistan yang pertempuran yang pertama kali terjadi ialah pertempuran di Kabul –tahun 1992 sampai 1993– antara Pemerintah Afghanistan melawan Taliban dan Al-Qaeda yang dimana telah banyak mengurangi populasi di negara tersebut yang awalnya berjumlah sekitar 2.000.000 menjadi kurang dari 500.000 penduduk yang dikarenakan tewas ataupun eksodus ke tempat lain.² Lalu setelahnya dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2014, terjadi lagi perang di Afghanistan antara Amerika Serikat dengan sekutunya melawan kelompok itu yang dimana perang tersebut dilakukan sebagai balasan atas kasus WTC 9/11 serta dianggap sebagai perang yang paling lama bagi Amerika Serikat setelah perang Vietcong. Perang tersebut sudah menjatuhkan puluhan ribu korban atas penduduk sipil militer dll.³

Begitu juga dengan perang di Irak yang dimulai pada tahun 2003 dan berakhir pada tahun 2011. Perang yang dianggap oleh pihak Amerika Serikat dengan Aliansinya sebagai perang melawan organisasi teroris ini telah menyebabkan kerugian finansial. Perang tersebut telah menghabiskan anggaran sebesar lebih dari satu triliun dollar,⁴ Serta telah menjatuhkan banyak korban. Diestimasikan bahwa jumlah angka kematian yang disebabkan oleh perang antara Koalisi Amerika Serikat dengan Pejuang Al-Qaeda di Irak mencapai ratusan ribu jiwa, yang terdiri dari penduduk sipil,

² Blood, P. R. (2002). Afghanistan; A Country Study. Retrieved from: <http://www.public-library.uk/ebooks/10/35.pdf>

³ Crawford, N. C. (2015). War-related Death, Injury, and Displacement in Afghanistan and Pakistan 2001-2014. *Cost of War*, 1-2.

⁴ Amadeo, K. (2018, June 21). Cost of Iraq War, Its Timeline and the Economic Impact. Retrieved from: <https://www.thebalance.com/cost-of-iraq-war-timeline-economic-impact-3306301>

jihadis –atau dalam arti lain anggota organisasi teroris tersebut–, dan prajurit Amerika Serikat.⁵

Pertempuran tersebut pada dasarnya belum berakhir sampai sekarang namun tidak hanya berlatarkan tempat di Iraq tetapi juga di Suriah. Lawan mereka bukan hanya Al-Qaeda tetapi juga ISIS atau disebut juga sebagai Da'esh sebagai bentuk terorisme baru –walaupun ISIS dalam sejarahnya merupakan turunan dari Al-Qaeda tetapi pada dasarnya mereka memiliki ideologi yang berbeda–. Pertempuran melawan ISIS diinisiasi pertama kali oleh Amerika Serikat dibawah kepresidenan Barrack Obama akhir musim dingin tahun 2014 dengan pidatonya yang mengesahkan dalam melakukan intervensi militer –lewat serangan udara– untuk melawan militan ISIS di Suriah.⁶ Inisiasi ini sama seperti sebelumnya diikuti oleh beberapa negara yang sebelumnya tergabung dalam *US-Led Coalition Against ISIS* atau ada juga yang menyebutnya *Global Coalition to defeat ISIS* yang dibentuk pada september 2014. Dan ini bukan pertama kalinya dalam sejarah Amerika Serikat membangun aliansi untuk melawan pergerakan teroris ini. Tiga hari setelah terjadinya kasus 9/11 yaitu pada tanggal 14 September 2001 kongres Amerika Serikat mengeluarkan “*Authorization for Use of Military Force*” –otorisasi untuk menggunakan kekuatan militer– untuk melawan negara, organisasi atau perseorangan yang merencanakan, mengesahkan atau

⁵ Bump, P. (2018, March 20). 15 years after the Iraq War began, the death toll is still murky. Retrieved from: https://www.washingtonpost.com/news/politics/wp/2018/03/20/15-years-after-it-began-the-death-toll-from-the-iraq-war-is-still-murky/?noredirect=on&utm_term=.763bc1befc51

⁶ Roberts, D. (2014, September 11). Barack Obama authorises air strikes against Isis militants in Syria. Retrieved from: <https://www.theguardian.com/world/2014/sep/10/obama-speech-authorise-air-strikes-against-isis-syria>

membantu serangan terorisme, yang dimana diikuti oleh beberapa negara hingga membentuk koalisi.⁷

Namun setahun setelah Barrack Obama menginisiasi untuk menggunakan Intervensi militer untuk melawan gerakan ISIS, Russia juga mulai membangun aliansi. Russia yang dipimpin oleh Vladimir Putin melakukan inisiasi bersama Suriah Iran dan Irak atau yang disebut Koalisi 4+1 –satunya lagi ialah kelompok Hezbollah dari Lebanon– dalam melakukan perlawanan terhadap kekejaman kelompok teroris khususnya ISIS di Suriah. Aliansi ini dibentuk pada September 2015 dengan kesepakatan dalam bentuk koalisi yang menyertakan mekanisme administratif pada kooperasi atas politik, informasi intelejen dan tentu saja militer dalam medan pertempuran di beberapa bagian Timur Tengah, Khususnya di Suriah dan Iraq.⁸ Selain itu 34 negara di Dunia Islam lain juga ikut melakukan perlawanan terhadap gerakan teroris ISIS.

ISIS sendiri merupakan organisasi teroris yang terbentuk di Iraq pada tahun 2006 –dengan belum menggunakan nama ISIS. Pada masa itu wilayah tersebut masih merupakan wilayah antara Al-Qaeda dan sekutunya dengan melawawn Barat yaitu Amerika Serikat dengan aliansinya. Namun selanjutnya okupasi gerakan ISIS selain di Irak telah menyebar ke wilayah Suriah. Hal ini disebabkan oleh konflik internal yang menyebar sejak Maret tahun 2011 ketika Masyarakat yang melakukan pemberontakan serta oposisinya ditindak tegas.

⁷ Bergen, P. L. (2011). *The Longest War: The Enduring Conflict Between America and Al-Qaeda*. New York : A Division of Simon & Schuster, Inc.

⁸ Read, R. (2016, February 20). *HOW THE IRAN-RUSSIA-SYRIA ALLIANCE IS THE MIDDLE EAST'S 'NUMBER ONE PROBLEM'*. Retrieved from: <http://dailycaller.com/2016/02/20/how-the-iran-russia-syria-alliance-is-the-middle-east-s-number-one-problem/>

Konflik di Suriah dimulai dengan konflik kecil yang terjadi pada bulan Maret 2011, yang dimana terjadi demonstrasi pro-demokrasi yang terinspirasi dari *Arab Spring* pecah di kota Deraa bagian selatan. Demonstrasi itu pertama kali disebabkan oleh penangkapan para pemuda yang menuliskan slogan “As shaab Yuriid Askaat an Nizam” – Rakyat ingin menumbangkan Rezim– karena terinspirasi dengan gagasan revolusi yang diteriakkan di Mesir. Bashar al Assad merespon hal itu dengan keras Sehingga para pemuda tersebut ditangkap bahkan Berdasarkan beberapa sumber, mereka mendapatkan penyiksaan. Karena hal tersebut rakyat di kota Deraa marah dan melakukan aksi menuntut pembebasan anak tersebut.

Namun semakin lama Pemberontakan tersebut justru semakin membesar. Hal tersebut dikarenakan sikap represif dari pemerintah, yaitu dengan mengerahkan pasukan militer untuk menangkap para pemberontak yang melawan. Selain itu juga ditambah dengan adanya beberapa faktor kesenjangan ekonomi –kemiskinan, kekeringan, korupsi, dll– yang membuat kondisi sosial di tataran masyarakat semakin memburuk.⁹

Faktor lainnya yaitu karena munculnya gerakan bersenjata yang ingin menggulingkan pemerintahan Bashar Al Assad. Sehingga sampai pada tanggal 29 July 2011, terbentuklah *Free Syrian Army* yang merupakan gerakan oposisi pemerintah yang terorganisir dari kumpulan para pemberontak negara yang latar belakangnya selain dari demonstran juga berbagai macam unit militer dan organisasi pemerintah –seperti brigadir jendral, intel, dll–.¹⁰ Maka,

⁹ Cena, A. (2015, October 14). Awal Mula Peristiwa Arab Spring di Suriah. Retrieved from: <https://jakartagreater.com/awal-mula-peristiwa-arab-spring-di-suriah/>

¹⁰ White, J. (2011, November 30). Assad's Army Opposition: The Free Syrian Army. Retrieved from:

kekerasan semakin berlanjut pertempuran antara pemerintah Suriah dengan para pemberontak tersebut, yang dimana Assad sendiri berjanji untuk menghancurkan yang dia yakini sebagai “terorisme yang didukung pihak asing” tersebut serta memulihkan kontrol atas negara.¹¹ Free Syrian Army sendiri nyatanya memang disokong oleh pihak luar seperti Turki yang dimana negara yang menjadi tempat komando dan markas utama gerakan oposisi tersebut. Dalam bidang persenjataan FSA sendiri disokong oleh banyak pihak luar yaitu dari Qatar, Saudi Arabia, Libya, Eropa, Amerika Serikat, Turki, Jordania, Iraq, dan Libanon, dll. Disisi lain pihak pemerintah Suriah juga didukung oleh pihak dari Russia, dan Iran. Sehingga konflik ini pada umumnya terlihat seperti perang proxy antara pihak Amerika Serikat dengan Russia.¹²

Sejak munculnya gerakan oposisi FSA pemberontakan tersebut kedepannya semakin ekstrim. Sehingga selain daripada oposisi Free Syrian Army, wilayah suriah menjadi lahan bagi gerakan pemberontak lain seperti ISI, Al-Nusra Front. Sampai dengan pada bulan April 2013 gerakan ISI yang berasal dari Iraq, lewat Abu Bakar Al-Baghdadi mengumumkan penggabungan ISI dengan Al-Nusra Front dibawah nama Islamic State of Iraq and the Levant (atau juga dapat disebut “Islamic State of Iraq and al-Sham”), sebagai representatif di Suriah. Lalu di tahun berikutnya mereka berhasil menguasai Provinsi Al-Raqqa di Suriah. Setelah keberhasilan tersebut mereka pada Juni 2014 menyatakan

<https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/view/asads-armed-opposition-the-free-syrian-army>

¹¹ BBC. (2018, September 7). Why is there a war in Syria. Retrieved from: <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-35806229>

¹² BBC. (2013, June 14). Who is supplying weapons to the warring sides in Syria. Retrieved from: <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-22906965>

dirinya sebagai kekhalifahan serta menjadikan Abu-Bakr Al Baghdadi sebagai khalifahny.¹³

Di kedua negara tersebut, ISIS melakukan kekerasan yang tidak bisa dimaafkan. Mereka akan melakukan eksekusi kepada non-muslim, dan penganut syiah, khususnya setiap orang yang menolak untuk mem'baiat kekhalifahan mereka. Eksekusi yang dilakukan bisa berupa disiksa sampai mati ataupun dibunuh secara langsung didepan umum lalu dipublikasikannya berupa video ataupun foto di internet. Selain itu mereka menangkap dan memperlakukan wanita dengan tidak bermoral seperti diperkosa, diperbudak, dijual, ataupun diberikan kepada militan sebagai hadiah atas jasanya¹⁴

Kemudian Berdasarkan informasi dari New York Time, serangan-serangan ISIS sebenarnya telah banyak terdiaspora sampai melebar sangat jauh tidak hanya terpusat di Timur Tengah saja tetapi seperti yang dikatakan diatas yaitu sampai pada Eropa dan lebih jauh lagi sampai ke Asia Tenggara dan Australia. Dan sebenarnya runtutan serangan tersebut telah dimulai dari jenjang periode akhir 2014 sampai pada pertengahan 2016.¹⁵ Namun di awal runtutan serangan tersebut yang dimana pada masa tersebut US-Led Coalition mulai melakukan intervensi militer telah terjadi serangan terorisme kecil dengan serangan yang tidak terlalu parah yaitu dengan sedikit korban dan lebih kepada aksi penculikan.

¹³ Bloem, W. T. (2016). The Rise and Fall of ISIS From Evitability to Inevitability Volatility and Friction in the Age of Disintermediation: HCSS StratMon Annual Report 2016/2017. Netherland: The Hague Centre for Strategic Studies.

¹⁴ Neer, T., & Ellen O'Toole, M. (2014). The Violence of the Islamic State of Syria (ISIS): A Behavioral Perspective. Violence and Gende Vol 1, Number 4, 146.

¹⁵ Karen Yourish, D. W. (2016, March 22). Where ISIS Has Directed and Inspired Attack Around the World. Retrieved from: [https://www.nytimes.com/interactive/2015/06/17/world/middlelea
st/map-isis-attacks-around-the-world.html](https://www.nytimes.com/interactive/2015/06/17/world/middleeast/map-isis-attacks-around-the-world.html)

Sebenarnya disaat itu yang sasaran serangan kebanyakan ialah pada aparaturnegara seperti tentara, polisi ataupun para eksekutif.¹⁶

Di awal tahun 2015 justru jaringan ISIS melakukan serangan dengan lebih brutal., mereka –ISIS cabang Derna– melakukan pengeboman pada tiga mobil di Libya bagian timur yang menimbulkan banyak korban yaitu 38 orang tewas dan lebih dari 40 orang luka luka.¹⁷ Serta serangan umum lainnya seperti di Turki yaitu adanya ledakan saat ada pergumulan politik yang melukai lebih dari 100 orang.¹⁸ Selain itu mereka banyak menyerang bangunan penting seperti serangan bom bunuh diri di Masjid Syiah Zaydi –yang menewaskan lebih dari 130 orang–, serangan di gedung Kedutaan Besar Korea Selatan, serangan di Maroko, Tripoli Libya, Masjid Syiah di Saudi Arabia, dan masih banyak lagi terhitung ada puluhan serangan yang menyebar menurut New York Times.

Dibandingkan serangan diatas terdapat juga sejumlah serangan di beberapa negara dalam periode yang berdekatan yaitu di Mesir, Turki, Lebanon dan Prancis. Sehingga permasalahan ini sampai dibawa ke Resolusi Dewan Keamanan PBB pada pertengahan November 2015. Serangan pertama kali yaitu di Turki disaat masyarakat sedang dikumpulkan untuk rapat umum perdamaian di pusat jantung

¹⁶ Gurule, J. (2017). INTRODUCTORY NOTE TO UNITED NATIONS SECURITY COUNCIL RESOLUTIONS 2199 & 2253. International Legal Material Vol 56 Issues 6 , 1144-1175.

¹⁷ Kirkpatrick, D. D. (2015, February 20). Ties to Islamic State Cited by Group in Libya Attacks. Retrieved from: <https://www.nytimes.com/2015/02/21/world/middleeast/militants-claiming-isis-ties-say-they-carried-out-libya-bombings.html>

¹⁸ Yeginsu, C. (2015, June 5). Days Before Election in Turkey, Blasts at Rally Kill 2. Retrieved from: <https://www.nytimes.com/2015/06/06/world/europe/days-before-election-in-turkey-blasts-at-rally-kill-2.html>

Ankara, Ibukota Turki. Karena kejadian itu terdapat sejumlah korban lebih dari 100 orang tewas 246 lainnya luka luka. Kejadian ini tepat tiga minggu sebelum pemilihan umum. Sehingga kasus secara jelas telah menimbulkan instabilisasi dan meningkatkan tensi politik di Turki.

Serangan di wilayah Timur Tengah pertama di Libanon tepatnya di Beirut terjadi dua kali pengeboman di distrik Burj al-Barajneh pada 12 November 2015. Serangan ini telah menjatuhkan korban tewas sebanyak 43 dan luka-luka sebanyak 239.¹⁹ Sedangkan serangan yang tertuju di Mesir pada dasarnya bukanlah serangan di kota seperti yang sebelumnya melainkan terjadinya pengeboman yang menjatuhkan pesawat Metrojet Airline 9268 –perusahaan penerbangan dari Rusia– di Gurun Sinai. Kejadian ini terjadi pada 31 October 2015 dan telah menewaskan lebih dari 220 korban jiwa.²⁰

Dan yang terakhir ialah serangan di Paris pada 14 November 2015. Mereka melakukan serangan teror beruntun secara terbuka yang berlangsung selama tiga jam sampai polisi melakukan tindakan khusus serangan-serangan tersebut tertuju di tempat-tempat umum yaitu di restoran, stadium, dan di aula konser dengan melakukan bom bunuh diri dan beberapa tembakan. kejadian ini telah menewaskan 129 korban jiwa –

¹⁹ Shaheen, K. (2015, November 12). Isis claims responsibility as suicide bombers kill dozens in Beirut. Retrieved from: <https://www.theguardian.com/world/2015/nov/12/beirut-bombings-kill-at-least-20-lebanon>

²⁰ The Guardian. (2015, November 17). Egypt plane crash: Russia says jet was bombed in terror attack. Retrieved from: <https://www.theguardian.com/world/2015/nov/17/egypt-plane-crash-bomb-jet-russia-security-service>

dengan 352 lainnya luka luka, 99 diantaranya kritis– dan menimbulkan gejala traumatis di masyarakat umum.²¹

Di sekitaran pertengahan 2015, kita bisa melihat dari rangkaian serangan teror diatas dapat menunjukan bahwa ISIS dapat dikatakan menjadi satu yang terkuat dari kelompok-kelompok jihadi lainnya –dibandingkan dengan al-Nusra atau kelompok jihadi lain yang memiliki hubungan dengan al-Qaeda– di Suriah dan Iraq, mereka mengendalikan teritori yang didalamnya terdapat ladang minyak dan menyediakan keuangan esensial sumber daya. Institusi untuk studi perang memproduksi peta wilayah pada Maret 2015, yang menunjukan area yang dikendalikan oleh ISIS di Suriah dan Iraq. sehingga CIA –institusi intelijen Amerika Serikat– di akhir tahun 2014 menunjukan data bahwa total pejuang ISIS berjumlah antara 20.000 sampai 31.500 dan lebih dari 15.000 nya ialah pejuang asing yang berasal dari sekitar 80 negara di dunia.²² Dan di tahun 2015 jumlah pejuang asing bertambah dua kali lipat yaitu antara 27.000 sampai 31.000 pejuang menurut Soufan Group.²³

Yang lebih menjadi perhatian di tulisan ini ialah menyebarnya “sel tidur” ISIS –yang juga merupakan ciri khas

²¹ New York Times. (2015, November 14). Three Times of Coordinated Attackers Carried Out Assault on Paris Officials Say; Hollande Blame ISIS. Retrieved from: <https://www.nytimes.com/2015/11/15/world/europe/paris-terrorist-attacks.html>

²² CNN. (2014, September 12). ISIS can 'muster' between 20,000 and 31,500 fighters, CIA says. Retrieved from: <https://edition.cnn.com/2014/09/11/world/meast/isis-syria-iraq/index.html>

²³ The Guardian. (2015, December 8). Number of foreign fighters in Iraq and Syria doubles in a year, report finds. Retrieved from: <https://www.theguardian.com/world/2015/dec/08/isis-foreign-fighters-iraq-syria-doubles-report>

dari jaringan al-Qaeda– di banyak negara di dunia, karena hal inilah yang menyebabkan banyaknya pejuang asing masuk ke Irak Suriah dan melakukan serangan ke banyak negara. Lalu apa itu Sel Tidur, sel tidur ialah jaringan teroris bawah tanah (*underground*) yang terlatih dan tersebar serta berada di bawah kendali komandan di pusat –Irak dan Suriah– mereka tidak mudah terdeteksi dan terkordinasi dengan baik. Strategi sel tidur ini merupakan strategi untuk mencari dukungan serta menggunakannya untuk mengekspor teror di seluruh dunia dan sampai saat ini belum ada jumlah aktual sel tidur dan persebarannya di dunia.²⁴

Di tahun 2016 US-led Coalition telah menjatuhkan total 30,743 Bomb di Suriah dan Irak yang dimana 79 persennya yang berjumlah 24,287 bom berasal dari pemerintah AS sendiri.²⁵ Dan dari jumlah tersebut terhitung bahwa AS serta partner koalisinya telah menjatuhkan sekitar 14,000 serangan udara di Iraq dan Suriah, yang dimana sekitar 11.000 nya berasal dari AS. serangan udara tersebut telah menembakan target sebanyak 26,374, 6,500 tembakan ke bangunan, serta menembakan 1,600 ke infrastruktur minyak dan wilayah strategis ISIS . Banyaknya serangan udara tersebut telah menghabiskan total biaya operasi sebanyak 8,4 miliar , dengan biaya harian sebanyak \$ 11,9 juta.²⁶

²⁴ Kaplan, M. (2015, 11 16). What Is An ISIS Sleeper Cell? After Paris Attack, Concerns Mount That Islamic State Operatives Could Export Terror. Retrieved from: <https://www.ibtimes.com/what-isis-sleeper-cell-after-paris-attack-concerns-mount-islamic-state-operatives-2185929>

²⁵ Micah Zenko, J. W. (2017, January 5). How Many Airstrikes Did US Forces Execute in 2016? Retrieved from: <https://www.defenseone.com/ideas/2017/01/how-many-airstrikes-did-us-forces-execute-2016/134365/?oref=d-dontmiss>

²⁶ McLaughlin, E. (2016, August 8). Two Years of U.S.-led Airstrikes on ISIS in Syria and Iraq in Numbers. Retrieved from:

sedangkan di sepanjang tahun 2017 sampai pada bulan Agustus totalnya sebanyak 32,801, Jumlah angka tahunan tersebut jelas lebih banyak dibanding tahun sebelumnya. Di sisi lain sejak akhir November 2017, mereka telah membantu membebaskan 98% wilayah yang dulunya merupakan wilayah yang diambil alih oleh ISIS, serta lebih dari 7,7 juta penduduk telah dibebaskan dari okupasinya²⁷.

Walaupun pada dasarnya ISIS telah dikalahkan secara efektif oleh serangan serangan dari US-Led Coalition di tahun 2017, tetapi kemampuannya untuk menyerang tanpa peringatan di kota kota besar di seluruh dunia tetap menjadi sebuah isu keamanan yang serius untuk kontribusi negara pada pertempuran multinasional melawan jihadis. Yang dimana kawasan yang menjadi fokus dalam tulisan ini ialah di Asia Tenggara yang beberapa kali mengalami serangan maupun okupasi setelah kekalahannya di Timur Tengah.

Kita dapat melihat bahwa dalam segi sejarah pertempuran melawan terorisme belum juga berakhir sampai saat ini, dan mungkin juga sampai masa depan mulai dari pertempuran Somalia, Afghanistan, Irak dan sampai pada perang terhadap terorisme selama kurang lebih 20 tahun juga tidak kunjung padam sampai pada pertempuran melawan ISIS di Irak Maupun Suriah –khususnya di Suriah–. Tidak hanya serangan darat tetapi serangan udara dengan membombardir secara berkala menjadikan hampir seluruh wilayah yang dulu dikuasai ISIS dikembalikan ke pemerintah maupun masyarakat Suriah secara umum. Dapat dianalisis bahwa hal ini dapat berdampak pada serangan selanjutnya. Tidak hanya sebagai global insurgent seperti yang sebelumnya –yaitu di

<https://abcnews.go.com/International/years-us-led-airstrikes-isis-syria-iraq-show/story?id=41206050>

²⁷ Wilson Center. (2017, November 28). ISIS After the Caliphate.

Retrieved from wilsoncenter.org:

<https://www.wilsoncenter.org/article/isis-after-the-caliphate-0>

tahun 2014-2015– tetapi untuk melanggengkan identitas kelompok mereka yaitu dengan mencari wilayah baru untuk dijadikan wilayah okupasi. Kejadian di Marawi itu membuktikan hal ini, yang dimana mereka hampir –bahkan sempat– berhasil untuk menjadikan wilayah tersebut sebagai okupasi mereka selama lebih dari lima bulan. Yang menjadi pertanyaan mengapa Asia Tenggara dapat menjadi target, hal ini dapat yang salah satu yang ingin dijawab yang dimana kasus ini dapat ditelaah melalui aspek geopolitik dan *spiral of violence*.

B. RUMUSAN MASALAH

Mengapa ISIS melakukan serangan ke kawasan Asia Tenggara pasca intervensi internasional di kawasan Timur Tengah.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

1. Konsep Spiral of Violence

Teori ini dihadirkan pertama kali oleh Dom Helder Camara seorang Uskup Agung di Olinda dan Recife dengan karya bukunya *Spiral of Violence* yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1971. Buku tersebut merupakan reaksi dari masalah utama pada masa itu –yaitu pada masa perang dingin– yang disebabkan oleh pemahaman kiri –Sosialisme Komunis–. Yang dimana terjadi banyak kekerasan di masyarakat negara dunia ketiga yang disebabkan oleh kemiskinan sehingga terjadi revolusi atau represi kiri. Dan ini menyebar luas di pada masyarakat yang sepekat dengan pemahaman kiri di banyak negara meskipun di negara maju sekalipun. Buku ini juga mencoba menghadirkan solusi dalam tingkat pemerintahan dan kelompok.

Yang pertama kali teori ini jelaskan ialah bahwa ketidakadilan, penghinaan dan restriksi –atau yang kekerasan lainnya– di negara yang sulit berkembang akan berefek pada jutaan manusia dan menurunkan menjadi *sub-human condition* (kondisi sub-manusia–). *Sub-human condition* itu seringkali hadir pada apa yang disebut kemiskinan turun temurun. Kondisi tersebut dianggap sebagai kekerasan kepada

masyarakat luas karena merupakan pandangan umum bahwa kemiskinan merupakan hal yang paling mengerikan dan dapat berpengaruh pada kelainan fisik, kelainan psikologi dan kelainan moral. Yang dimana secara lebih lanjut orang-orang yang berada dalam keadaan *sub-human condition* melewati situasi perbudakan, hidup tanpa prospek, tanpa harapan memburuk dalam fatalisme dan bermental pengemis.²⁸

Buku ini menjelaskan bahwa ketidakadilan bukanlah merupakan monopoli kepada negara yang terbelakang, mereka hadir dalam negara maju juga, entah berada di sudut kapitalis ataupun sosialis. Di dunia kapitalis, negara terkaya pun juga terdapat tingkat keterbelakangan. Amerika Serikat ketika berada dibawah kepresidenan Lyndon Johnson, dia menyatakan perang atas kemiskinan di Amerika Serikat yang dimana dimasa itu terdapat tiga puluh juta penduduk di Amerika Utara yang hidup dibawah *sub-human condition*. Sedangkan di dunia sosialis, dalam prakteknya seperti Uni Soviet, Tiongkok merah, tidak dapat menerima pluralisme dalam masyarakat sehingga diyakini bahwa disana terdapat lebih banyak manusia-manusia dengan kondisi tersebut.

Dalam hal ini antara negara maju dan negara terbelakang, dimana mana siapapun akan menemukan sebuah ketidakadilan sebagai bentuk kekerasan. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketidakadilan, restriksi dan lainnya yang dapat menyebabkan situasi *sub-human condition* merupakan kekerasan dasar, kekerasan no 1.²⁹

Kedua ialah mengenai *violence attracts violence*, dijelaskan bahwa kehadiran *sub-human condition* yang disebabkan oleh ketidakadilan, merupakan kekerasan no 1. Yang dapat menarik kekerasan no 2 yaitu terjadinya

²⁸ Camara, D. H. (1971). *Spiral of Violence*. London: Sheed and Ward Pty Ltd.

²⁹ *Ibid.* Hal 25-29

pemberontakan. Orang-orang yang berada dalam kondisi tersebut dan dengan para pemuda akan lebih banyak memecahkan kekerasan di dunia dan hal tersebut akan melebar dari benua ke benua, negara ke negara, kota ke kota, variasi-variasi, keperbedaan, gelar-gelar, nuansa-nuansa dengan melakukan pemberontakan, sehingga penindasan-penindasan yang terjadi kepada mereka dapat menyadarkan mereka.³⁰

Lebih jauh lagi dari adanya pemberontakan tersebut akan terdapat adanya agitator, elemen-elemen subversif, serta penghasut yang dikhawatirkan oleh pemerintah dalam negaranya. Mereka biasanya merupakan sekumpulan orang yang menjalankan ideologi ekstrem yang dapat melakukan kekerasan bersenjata. Dan mereka bergerak mencari massa dengan ideologis –contoh topik yang dibawa dalam buku ini ialah bahwa komunis bergerak dengan kepercayaannya untuk tidak mentoleransi agama yang dianggap sebagai candu masyarakat dengan mengasingkan mereka yang beragama dan ingin melepaskan manusia yang terperangkap dalam *sub-human condition*–, Ideologi tersebut pula akan semakin mudah menyebar dan semakin berkembangnya gagasan mereka dengan semakin mudahnya dukungan teknologi terkhusus dalam bidang transport dan telekomunikasi sosial –yang dimasa itu salah satunya ialah radio transistor, koran, telegram dll– sehingga memudahkan mereka untuk menyebarkan dan menerima informasi.

Ketika massa mereka jatuh mengalami fatalisme atau kehilangan harapan, yang akan menjadi penggerak teraktif ialah para pemuda. Yaitu merupakan golongan yang tidak sabaran dan sangat bersemangat untuk menjatuhkan pemerintahan –dalam buku ini ialah gerakan komunis yang ingin untuk revolusi dengan mengganti sistem suatu negara menjadi negara Komunis–, dan mereka semakin lama akan semakin radikal dan bertingkah keras. Di beberapa tempat para

³⁰ Ibid. Hal 30

pemuda akan memaksakan idealismenya, menyalakannya, mengharapkannya untuk keadilan, ketiga untuk kebenaran. Dalam yang lainnya, dengan kesamaan antusiasme, mereka biasanya akan mengadopsi ideologi ekstrimis dan mempersiapkan perang gerilya dalam kota atau negara. Walaupun di suatu sudut dunia ada yang mencoba mempertahankan perdamaian, namun perdamaian yang berdasarkan ketidakadilan maka ketidakadilan tersebut akan membawa pemberontakan, entah itu dari dalam masyarakat itu sendiri ataupun dari para pemuda yang tergabung dalam kelompok untuk memperjuangkan ideologinya.³¹

Yang ketiga adalah terjadinya represi, yaitu ketika kekerasan nomor 2 mencoba untuk melawan kekerasan nomor 1. Para penguasa dengan dalih mengharuskan untuk menjaga atau membangun kembali tatanan publik, keamanan nasional, serta dunia yang bebas. Bahkan untuk mencapai maksud tersebut mereka tidak segan segan akan menggunakan paksaan; inilah yang merupakan kekerasan no 3. Terkadang mereka bahkan dapat lebih jauh lagi, dan hal ini secara meningkat dapat menjadi lebih umum: dengan perintah untuk memperoleh informasi, yang mungkin memang penting untuk keamanan publik, logika kekerasan menuntun mereka untuk menggunakan penyiksaan moral dan fisik –dengan demikian setiap informasi diperas melalui penyiksaan–. Dan dari kekerasan no 3 inilah pemberontakan justru akan semakin melebar lagi, yang dimana seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa pemberontakan tersebut akan berasal dari sekumpulan orang yang kebanyakan ialah para pemuda untuk melakukan kekerasan dengan menggunakan agitator serta elemen subversif dan berusaha untuk menjatuhkan pemerintahan dengan ideologinya.

Namun yang membedakan disini ialah akan ada ikut campur dari lembaga institusi resmi –seperti universitas,dll– yang akan menjadi pendukung dari pemerintahan ketika protes

³¹ Ibid. Hal 31-34

dan pemberontakan semakin menyebar. Para akademisi seperti psikolog, edukator, sosiolog dll akan berperan dengan mencoba untuk memprediksi kebencian para pemberontak, dan mencoba untuk menemukan solusi-solusi yang efektif dalam menanggulangnya.³²

Selanjutnya dalam buku tersebut menawarkan solusi yang valid –solusi yang harus dilakukan pemerintah–, yang dimana buku ini menolak untuk menjadikan serangan kekerasan bersenjata menjadi satu satunya solusi hal tersebut dianggap sebagai solusi palsu. Lebih lanjut Buku ini menawarkan perang Vietcong sebagai contohnya merupakan perang yang tidak adil dan menghabiskan dana sebesar dua puluh tujuh ribu juta dollar dengan menggunakan peralatan perang yang canggih dan mematikan. Pada dasarnya Amerika serikat hanya ingin mendominasi dan menghancurkan Sosialis di Vietnam sedangkan para pemuda yang tergabung dalam National Liberation Front sebenarnya semata mata hanya ingin mempertahankan negaranya dan tidak ada maksud lain. Walaupun sebenarnya Thich Nhat Hanh dalam buku ini menyebutkan bahwa sebenarnya motif tersembunyi dari perang tersebut –pihak Barat (Amerika Serikat) dan pihak Timur (Russia, Tiongkok)– ialah faktor ekonomi dengan klaim dibawah preteks ideologi objektif dan prestis politik.

Justru sebaliknya, Helder Camara dalam buku ini menyebutkan bahwa apa yang dilakukan Gandhi yaitu dengan menggunakan proses pendekatan *peaceful violence* (kekerasan yang damai) sebagai solusi alternatif yang memungkinkan untuk kebenaran dan membebaskan tekanan moral yang dapat diandalkan. Yang dimana esensinya yaitu mendirikan rezim yang memiliki penghormatan terhadap hak-hak manusia, terutama untuk kebebasan berekspresi sehingga tidak ada metode totaliter yang harus dibangun untuk memalsukan kebenaran, serta tidak ada penyiksaan fisik dan moral. Yang dimaksud dengan *peaceful violence* disini salah

³² Ibid. Hal 34-37

satunya ialah bisa dengan aspek media –yang mungkin saat ini bisa dengan media sosial sesuai perkembangan teknologi– ataupun aspek agama yang dimana kedua dengan melakukan tekanan tekanan moral kepada elemen elemen subversif tersebut. ataupun menghindarinya bisa dengan pendidikan moral dll.

Dia beranggapan bahwa apabila kekerasan dibalas dengan kekerasan lainnya justru dunia akan jatuh kepada *Spiral of Violence* –spiral kekerasan–. Seperti yang dikatakan sebelumnya apabila kekerasan menghadapi ketidakadilan maka akan menjadi kekerasan yang akan menarik kekerasan lainnya.³³

Namun Camara tidak hanya menghadirkan solusi untuk pemerintah saja yang harus bertindak melainkan dia juga merekomendasikan individu individu untuk menggerakkan satu organisasi yang memiliki tujuan dengan melakukan aksi untuk keadilan dan kedamaian. Keanggotaan dari organisasi ini bisa dari berbagai kalangan yaitu bisa dari kalangan akademisi, pejuang, kaum kaum yang tertindas, seseorang yang memiliki kekuasaan, para tokoh agama dll. Organisasi ini tidak akan menjadi kepunyaan satu kelompok, satu negara, satu budaya, dan satu kepercayaan melainkan harus dimiliki secara universal. Hal ini dilakukan karena berdasarkan dalam pandangan Camara bahwa kedamaian tidak akan hadir jika tidak adanya keadilan yang dimana seluruh hak-manusia harus dihormati secara penuh tanpa adanya penindasan restriksi dll, dan hal ini menghendaki untuk menggunakan pembebasan tekanan moral untuk membantu dalam sebuah kedamaian tetapi dengan jalan yang efektif dan juga diharapkan dapat mengajak para pemuda untuk mengambil jalan yang damai dalam mencapai keadilan.³⁴

³³ Ibid. Hal 41-55

³⁴ Ibid. Hal 56-77

Jika kita melihat salah satu terbentuknya ISIS itu hadir di negara berkembang yaitu Suriah dan Irak negara yang seringkali mengalami konflik ataupun kekerasan dari setiap periode sehingga hadirnya ideologi kekerasan terjadi di kedua negara tersebut. Kita bisa melihat pula bahwa ISIS sendiri merupakan cabang atau bisa kita sebut warisan dari Al-Qaeda yang dimana memiliki banyak kesamaan.³⁵ Walaupun di periode setelahnya ideologi IS sangat bertentangan dalam hal target sasaran serta, tapi memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk negara sesuai dengan ideologi yang mereka anut.

Awal mula terbentuknya ISIS secara external pada dasarnya dapat secara langsung dihubungkan dengan invasi yang dipimpin Amerika Serikat ke Irak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Presiden Barrack Obama bahwa jejak awal mula ISIS di Iraq adalah karena keputusan George W Bush melakukan invasinya untuk mengambil alih Irak.³⁶ Kemudian ISIS di Suriah muncul karena terjadinya pemberontakan di tahun 2011 oleh masyarakat yang merasa mengalami ketidakadilan dan penghinaan, dan kekerasan dari Pemerintah Suriah.³⁷ Hal itu juga ditambah dengan yang akan dibahas selanjutnya, yaitu serangan US-Led Coalition –dan Koalisi lainnya seperti Russia-led Coalition– di masa kepresidenan Barrack Obama yang melakukan banyak serangan udara di Suriah dan Iraq sehingga menimbulkan banyak korban – termasuk korban sipil dan para jihadis itu sendiri–.

Serangan serangan tersebut bisa dikatakan sebagai tindakan repressi dari negara –negara karena tindakan ISIS yang dianggap mengkhawatirkan dengan serangan-serangan mereka di banyak negara terkhusus serangan besar di Prancis, Mesir dan Turki, menjadikan banyak negara termasuk Inggris

³⁵ Gerges, F. A. (2016). *ISIS: A History*. Princeton: Princeton University Press.

³⁶ *Ibid.* Hal 50-51

³⁷ I am Syria. (2015). *I am Syria: Conflict Background*. Retrieved from I am Syria.org: <http://www.iamsyria.org/conflict-background.html>

dan Prancis ikut masuk dalam US-Led Coalition Airstrikes – koalisi untuk melaksanakan serangan-serangan udara yang dijatuhkan oleh US-Led Coalition dibawah kepemimpinan Amerika Serikat– termasuk juga serangan Rusia-Led Coaliton yang menjadikan Permintaan Bashar al Assad untuk membombardir wilayah yang dikuasai ISIS sebagai legalitas mereka karena ditakutkan ISIS semakin lama akan semakin menggerogoti negara Suriah.

Walaupun ada represi dari koalisi tersebut namun yang menjadi perhatian adalah elemen subversif, yang dimana dalam topik ini merupakan Sel tidur ISIS karena mereka memang bersifat subversif yang melakukan tindakannya dengan menghasut dan mencari massa. Dari hal ini juga dapat dilihat bahwa yang menjadi penggerak yang paling aktif ialah para pemuda dari seluruh dunia, dari setiap umur, para pemuda yang paling terlihat menonjol dalam melakukan dominasi terhadap musuh mereka ataupun yang berseberangan dengan pemahaman mereka.³⁸ Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa selain dari jihadis yang berasal dari Suriah banyak pula jihadis yang datang dari banyak negara, dari situlah beberapa jihadis yang berasal dari negara lain dikembalikan dan mengembangkan elemen subversif disana

Sehingga dari adanya serangan represi dari koalisi negara negara tersebut, justru menjadikan pergerakan ISIS semakin terdiaspora contohnya dikutip dari berita online Mirror.co.uk bedasarkan mantan anggota grup teroris, dia menjelaskan bahwa pada akhir tahun 2015 ratusan sel tidur ISIS telah ditempatkan di seluruh eropa dan menunggu untuk aktif.³⁹ namun di di tahun 2016, direktur Europol Rob

³⁸ Gerges, F. A. (2016). ISIS: A History. Princeton: Princeton University Press.

³⁹ Hughes, C. (2015, November 16). Hundred if ISIS Sleeper Cell set up across Europe. Retrieved from Mirror.co.uk: <https://www.mirror.co.uk/news/world-news/hundreds-isis-sleeper-cells-set-6844079>

Wainwright mengestimasi sekitar 5000 penduduk UE – penduduk Uni Eropa ; yaitu penduduk dari negara-negara yang telah tergabung dalam regionalisme Uni Eropa– yang telah mengikuti kamp pelatihan teroris ISIS telah kembali ke negaranya masing masing di UE.⁴⁰ Angka tersebut justru semakin bertambah.

Hal itu jelas tidak hanya berdampak di Eropa saja tetapi juga di wilayah Asia Tenggara sendiri. kasus ekspansionis gerakan ISIS di Marawi, Filipina Selatan serta pengeboman yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia menjadi bukti bahwa organisasi teroris ini semakin mengkhawatirkan kedepannya. Karena bukan tidak mungkin revitalisasi gerakan terorisme akan terjadi kembali di regional ini, mengingat banyaknya sel tidur serta faktor pendukung lainnya yang jelas membuat organisasi ini dapat tumbuh subur di Asia Tenggara mengikuti teori *spiral of violence* yang telah dijelaskan sebelumnya.

2. Teori Model Rasional

Model rasional dalam pembuatan kebijakan adalah pandangan tentang pengambilan keputusan sebagai proses yang rasional dan menghasilkan *outcome* terbaik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Model ini umumnya diterapkan dalam situasi krisis dan pengambil kebijakan memiliki waktu yang terbatas dalam menentukan pilihan. Pengambil kebijakan tidak akan melakukan tindakan yang merugikan kepentingannya dan kepentingan bersama pada skala yang lebih besar.⁴¹

Konsep dasar daripada model aktor rasional adalah:

- 1) Tujuan dan Objektif. Tujuan dan objektif pada agen diterjemahkan menjadi sebuah fungsi *payoff* , atau

⁴⁰ Dearden, L. (2016, February 20). ISIS:Up to 5,000 jihadists could be in Europe after returning from terror training camps abroad.

⁴¹ Khasan Ashari (2015). Kamus Hubungan Internasional. Bandung: Nuansa Cendekia

utilitas atau preferensi yang merepresentasikan nilai atau utilitas daripada alternatif satu set konsekuensi. Mulanya permasalahan keputusan agen memiliki fungsi *payoff* yang dimana me-ranking/mengurut seluruh kemungkinan konsekuensi dalam hal nilai dan objektifnya. Setiap konsekuensi akan mengandung sejumlah efek samping. Meskipun begitu, agen harus bisa merankingnya dengan tujuan untuk preferensi setiap kemungkinan konsekuensi yang akan dihasilkan dari sebuah tindakan.

- 2) Alternatif. Agen rasional harus memilih dari satu set alternatif yang ditampilkan sebelumnya dalam situasi terkhusus. Alternatif tersebut digambarkan sebagai sebuah *decision tree*. Alternatif arah tindakan dapat menyertakan tindakan yang lebih mudah, tetapi spesifikasi arah tindakan harus cukup tepat untuk membedakan dari alternatif lainnya.
- 3) Konsekuensi. Setiap alternatif membawa satu set konsekuensi atau hasil pilihan yang akan terjadi jika suatu alternatif terpilih. Variasi-variasinya dihasilkan pada point ini dengan membuat asumsi yang berbeda mengenai akurasi daripada pengetahuan pembuat-kebijakan atas konsekuensinya yang mengikuti pilihan setiap alternatif.
- 4) Pilihan. Pilihan rasional terdiri dari pemilihan secara jelas pada alternatif yang konsekuensinya berada di urutan tertinggi dalam fungsi *payoff* pembuat-kebijakan.

Kategori-kategori ini menyusun konsep daripada aksi rasional yang menopang ekonomi, keputusan, dan *game-theory*, sebagaimana dugaan kurang terstruktur yang mendasari asumsi purposif manusia dalam tingkah laku individu dan kebijakan nasional. Menurutnyanya rasionalitas "*refers to consistent, value-maximizing choice within specified constraint*" (mengacu pada pilihan yang konsisten dan *value-maximizing* (perbesaran nilai) dalam pembatasan yang ditetapkan). Dan

jika para teorisi mengetahui tujuan beberapa pembuat-kebijakan, dia dapat memprediksi apa tindakan yang diambil untuk diperoleh mereka dengan mengikuti: (1) menghitung cara yang paling layak bagi pembuat kebijakan untuk mencapai tujuannya, dan (2) dmengasumsi cara ini akan benar-benar dipilih karena pembuat-kebijakan itu rasional. makna dari fungsi *payoff* ialah sebuah pemetaan akurat pada seluruh konsekuensi dalam hal setiap nilai agen; alternatif adalah seluruh alternatif dan konsekuensi adalah seluruh konsekuensi yang akan dihasilkan dari pilihan setiap alternatif. Sebagai contoh dalam pilihan rasional dalam permainan catur adalah masalah pemilihan gerak yang akan mempengaruhi hasil yang disukai, satu pergerakan akan membawa pemain pada konsekuensi yang paling menguntungkan sesuai daripada fungsi *payoff* nya.⁴²

Paul MacDonald meringkas tiga bagian daripada asumsi rasionalitas. Pertama Aktor berasumsi untuk menggunakan tindakan purposif termotivasi oleh tingka laku yang berorientasi tujuan bukan oleh kebiasaan atau ekspektasi sosial. Pembuat kebijakan harus bisa mengidentifikasi gerak dan tujuan yang diprioritaskan dengan maksud memperoleh objektifnya. Contohnya seorang pengangguran membutuhkan sebuah pekerjaan itu akan bisa disebut bertindak secara purposif jika ia mencarinya secara aktif.

Kedua Aktor memperlihatkan preference yang konsisten sebagai perwujudan dalam kemampuan untuk meranking/mengurut preferensi dalam dalam tingkat transitif. Transitivitas berarti bahwa jika *outcome* 1 lebih dipilih daripada *outcome* 2, dan *outcome* 2 lebih dipilih daripada 3, maka *outcome* 1 lebih dipilih daripada 3, conthnya jika diplomasi lebih dipilih daripada sanksi dan sanksi lebih dipilih daripada paksaan, maka diplomasi pasti lebih dipilih daripada

⁴² Graham T Allison (1971). *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*. Boston: Little, Brown and Company.

menggunakan paksaan. Dan invarians berarti bahwa sebuah preferensi pembuat-kebijakan tetap dipegang dalam menghadapi arti yang bervariasi pada penyajian informasi. Contohnya terkadang informasi dapat dibingkai dalam cara yang terarah. Maksud dari kedua asumsi diatas bahwa aktor harus mengetahui apa yang mereka inginkan dan hasilnya bisa di ranking/diurut dalam tujuannya. Dengan kata lain, aktor harus mengetahui destinasinya jika aktor tersebut berharap untuk kesana. Dan yang ketiga, *utility-maximization* yang berarti aktor akan memilih alternatif yang paling memberikan keuntungan terbesar. Dan proses analitik daripada rasional model harus menuntun ke keputusan yang lebih baik, meskipun tidak selalu mendapatkan hasil yang lebih baik⁴³

Para ahli menjelaskan bahwa dalam teori ini terdapat perbedaan antara *thin rationality* yang secara jelas menunjukkan pencarian strategic atas preferensi yang stabil dan tersusun. Preferensi itu dapat menjadi berbagai macam: *selfish*, *self-destructive*, dll. Dan sebaliknya *thick rationality* berasumsi bahwa aktor memiliki preferensi yang spesifik, dalam praktiknya kebanyakan karena kepentingan material, atau pemeliharaan dan perbesaran kekuasaan; bagi politisi tipikalnya adalah perpetuasi jabatan.⁴⁴ Meskipun pada akhirnya menurut Allison aktor daripada model rasional itu bersifat *parsimonious* (pelit, hemat kikir) dan elegan, dan asumsinya yang diterangkan seringkali tidak realistik. Rasionalitas akan tetap mengarah pada "*consistent, value-maximizing choice within specified constraints*" pilihan yang konsisten dan *value-maximizing* (mengutamakan perbesaran nilai) dalam ketetapan yang terbatas.⁴⁵

Memang umumnya dalam perkembangannya model teori *rational choice* menekankan bahwa negara merupakan

⁴³ Mintz, Alex; DeRouen (2010). *Understanding Foreign Policy Decision Making*. Cambridge: Cambridge University Press.

⁴⁴ *Ibid.* Hal 59

⁴⁵ *Op cit.* Hal 30-31

aktor tunggal dalam penerapan teori ini. Namun kita bisa pantau ahli lainnya yang membahas pada model rasional ini. James C. Scott dan Samuel L Popkin pun menyatakan bahwa terdapat aktor non-negara yaitu *peasant* (kaum tani) di Asia Tenggara yang bisa dikatakan rasional atau dalam arti lain kedua ahli tersebut menerapkan teori ini kepada kaum tani sebagai aktor rasional. Dalam bukunya yang berjudul *In The Moral Economy of the Peasant*, dia menyatakan bahwa kaum tani dalam penerapannya memiliki strategi untuk lebih memilih meminimalkan resiko dibandingkan memaksimalkan kekayaan. Strategi meminimalkan resiko ini menjelaskan banyaknya preferensi kaum tani yang tampak nyata: preferensinya pada hasil panen yang rendah lebih diandalkan daripada hasil panen tinggi; preferensinya untuk hasil panen makanan dibandingkan hasil panen yang dijual; preferensinya terhadap spesialisasi, dll.

Preferensi itu semua ditujukan karena hasil panen mereka lebih ditujukan terhadap subsistensi –pertaniannya dibudayakan untuk hasil panen yang ditujukan untuk mereka sendiri dan keluarga– karenanya cukup rasional bagi kaum tani di negara yang “*overpopulated*” dengan margin yang sangat kecil untuk mengambil resiko dengan produksi yang kecil yang resikonya masih bisa ditolerir dibandingkan memilih yang lebih tinggi tetapi lebih beresiko dari *cash production* (produksi yang berorientasi uang). Scott juga menambahkan bahwa pemberontakan dan revolusi kaum tani merupakan respon “rasional” pada ancaman jatuhnya kearah subsistensi minimum.⁴⁶ Dia menyatakan dalam bukunya itu – yang menurutnya buku itu secara penuh telah menggunakan format teori *rational choice*– bahwa tingkah laku *peasants* memenuhi seluruh kondisi rasionalitas dalam ekonomi neoklasik, pada dasarnya kaum tani tersebut hanya memiliki persediaan makanan yang terbatas dan dengan demikian

⁴⁶ Scott, James C (1976). *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistensi in Southeast Asia*. Yale: Yale University Press

mereka harus meminimalisasikan kerugian maksimum jika tidak mereka akan mati.⁴⁷

Namun bagaimana dengan ISIS yang dikenal sebagai kelompok teroris, apakah mereka rasional? Dalam buku *International Relations Theory* yang dikeluarkan oleh *E-International Relations* (sebuah institusi penerbit yang mengkhususkan pada akademika hubungan internasional) bahwa jika pertempuran antara koalisi militer yang dibentuk Amerika Serikat merupakan aktor rasional yang mengkonfirmasi rasionalitas dalam kebijakannya, bagaimanapun dalam hal ini bahwa pendekatan aktor rasional harus mengisyaratkan bahwa musuh –bahkan jika itu adalah kelompok teroris– adalah aktor rasional juga yang dapat memilih arah tindakan yang dimana benefitnya lebih besar daripada resiko. walaupun yang kita lihat secara kasat mata bahwa munculnya tindakan kelompok teroris itu irrasional, mereka dapat di interpretasi sebaliknya.⁴⁸

Dari perspektif realis, kelompok IS dengan menyebarkan teror, mereka menggunakan hal tersebut dalam permusuhannya untuk mengimbangi pengaruh Barat di Irak dan Suriah. kerusakan kolateral yang substansial pada serangan penuh militer koalisi ini telah terbukti bukanlah merupakan perhatian daripada pemimpin kelompok ini karena dua alasan. Pertama untuk memperbesar sentimen anti-barat keseluruh Timur Tengah yang dimana membuat dogma bahwa masyarakat lokal adalah target daripada agresi asing. Kedua, membisikan perasaan ketidakadilan oleh serangan tersebut kepada masyarakat umum sehingga dapat menciptakan kesempatan mereka untuk rekrutmen jihadis secara spontan yang siap mati untuk mensahihkan tujuan kelompok ini termasuk dalam penggunaan internet dalam menyebarkan

⁴⁷ Munck, G. L., & Richard, S. (2007). *Passion, Craft, and Method in Comparative Politics*. Maryland: The Johns Hopkins University Press .

⁴⁸ McGlinchey, S., Walters, R., & Scheinpflug, C. (2017). *International Relations Theory*. Bristol: E-International Relations.

propaganda IS.⁴⁹ Seperti Jeff Victor yang menjelaskan bahwa kelompok teroris dalam aksinya adalah rasional dan dapat diprediksi pada batasan-batasan baru. Hal itu dibuktikan oleh sejarah bahwa kelompok teroris menggunakan praktik strategi *low-cost* melalui kelompok *subordinate* yang meningkatkan kekuatannya untuk mencapai tujuannya, baginya hal itu jelas rasional.⁵⁰ lebih lebih al-Qaeda menggambarkan ISIS sebagai aktor jihadis rasional.⁵¹

Ditambah juga oleh Dr. Haroro J. Ingram seorang pakar politik kelompok kekerasan menunjukkan bahwa dalam politik komunikasinya, ISIS menerapkan *rational choice* dan identitas dalam strategi propagandanya. Hal itu lewat komunike IS yang dibentuk sedemikian rupa untuk menyejajarkan pembuatan keputusan *rational choice* –atau *logic of consequences* yang didasarkan atas analisa alternatif untung-rugi– dan *identity choice –logic of appropriateness* yang dimana pilihannya didasarkan atas satu identitas– dalam audiensinya. Keputusan *rational choice* diproses dari *system of meaning* IS yang digunakan dalam pesannya untuk menggemakan, mempengaruhi dan bertindak sebagai penggerak mobilisasi. Secara lebih lanjut mereka menggunakan itu dalam kampanye operasi informasinya sehingga menghasilkan Dabiq (majalah online yang diterbitkan oleh IS akan dijelaskan lebih lanjut di bab 3).⁵²

Bilal Y. Saab pakar keamanan internasional juga mempertanyakan sekaligus menjelaskan apakah ISIS adalah aktor rasional? ada sebagian yang menyatakan tidak karena

⁴⁹ Ibid

⁵⁰ Jeff Victoroff (2005). The Mind of the Terrorist a Review and Critique of Psychological Approach. Journal of Conflict Resolution, Vol. 49 No. 1, February 2005:3-42

⁵¹ US Institute of Peace. (2017). The Jihadi Threat ISIS, al-Qaeda, and beyond . US Institute of Peace.

⁵² Haroro J. Ingram (2015): The strategic logic of Islamic State information operations, Australian Journal of International Affairs,

ideologinya mendominasi *decision-making* nya dan lebih mengalahi kemampuannya untuk menggunakan analisa untung-rugi yaitu sifat tipikal daripada aktor rasional. tapi disisi lain terdapat banyak bukti dari medan pertempuran bahwa mereka melatih kesehatan pragmatis dan adaptasinya. Mereka terbiasa menggunakan taktik strategi untuk merespon serangan udara. Mereka menunjukkan kesabarannya secara strategis untuk tidak terburu-buru bertempur melawan pemerintahan Iraq maupun Suriah. Dan mereka sesuai metodenya membuat kemajuan militer dengan cara yang agak sama dengan tentara konvensional sekular atau tentara pemberontak. Memang banyak kebencian dalam tingkah laku ISIS; tetapi itu tidak serta-merta membuatnya irrasional. Itu semua tergantung dari tujuannya dan dan keefektifan pilihannya. Aktor dapat rasional dalam satu waktu dan bisa juga bersifat irrasional; situasi yang berbeda membutuhkan tingkah laku dan kebijakan yang berbeda. Dan dalam kasus ISIS, mereka bertindak sesuai dengan model aktor rasional dalam banyak kesempatan.⁵³

3. Konsep Geopolitik

Geopolitik adalah konsep mengenai pengaruh faktor faktor geografis terhadap pola perilaku dan pola tindak suatu negara. Yaitu mengenai keterkaitan letak geografis, iklim, sumber daya alam, populasi, serta kondisi alam yang mempengaruhi pilihan kebijakan luar negeri suatu negara dan posisi negara tersebut dalam sistem internasional. Geopolitik dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa geografi memiliki peran penting dalam perkembangan sejarah manusia. Atas dasar tersebut geografi memiliki pengaruh dalam: Pertama, pembentukan identitas, karakter, dan sejarah suatu bangsa; Kedua, pembangunan sosial, politik, dan ekonomi; Dan yang terakhir, posisi dan peran suatu negara dalam hubungan internasional. Istilah geopolitik pertama kali dikenalkan oleh

⁵³ Saab, B. Y. (2015). *ISIS War Game III: The Final Phase*. Washington DC: Atlantic Council BRENT SCOWCROFT CENTER ON INTERNATIONAL SECURITY .

ilmuwan politik Swedia bernama Rudolf Kjellen pada tahun 1899, namun istilah ini baru digunakan secara luas mulai 1930-an. Dasar-dasar geopolitik sebagai bidang studi dikembangkan oleh Alfred Thayer Mahan (1840-1914) dan Sir Halford John Mackinder (1861-1947) dan masih banyak ilmuwan modern lainnya.⁵⁴

Dalam studi hubungan internasional Geopolitik memiliki definisi yang berkembang. Pertama kali digagas oleh Rudolf Kjellen yang mendeskripsikan geopolitik sebagai “*the theory of the state as a geographical organism or phenomenon in space.*” (teori negara sebagai sebuah organisme atau fenomena geografis di dalam ruang waktu). Kemudian dikembangkan disaat perang dunia kedua oleh ilmuwan politik Amerika Edmund Walsh sebagai “*a combined study of human geography and applied political science.*” (kombinasi pembelajaran atas ilmu geografi manusia dengan ilmu politik terapan). Lalu secara lebih lanjut, bagi seorang pakar sejarah Geoffrey Parker geopolitik adalah “*the study of international relations from a spatial or geographical perspective*” (studi hubungan internasional dari perspektif spasial atau geografis). Atau mengikuti salah satu pakar hubungan internasional Gearóid Ó Tuathail yang menyatakan bahwa “*geopolitics does not have a singular, all-encompassing meaning or identity. Its discourse is a culturally and politically varied way of describing, representing and writing about geography and international politics.*” (geopolitik tidak singular, tetapi meliputi seluruh nilai dan identitas. Wacana ini secara kultural dan politis dengan memiliki berbagai cara penjelasan, gambaran, dan penulisan mengenai geografi dan politik internasional).⁵⁵ sehingga dalam perkembangannya istilah ini memiliki cakupan yang lebih luas jika dikaitkan dengan

⁵⁴ Khasan Ashari (2015). Kamus Hubungan Internasional. Bandung: Nuansa Cendekia

⁵⁵ Bernard Cohen, S(2015). Geopolitics: The Geography of International Relation Third Edition. Maryland: The Rowman & Littlefield Publishing Group, Inc.

perkembangan studi hubungan internasional yang dimana tidak hanya negara sebagai satu-satunya aktor utama, tetapi juga terdapat aktor non-state yang sampai dengan saat ini menjadi sangat penting dibahas oleh para ilmuwan hubungan internasional.

Colin Flint dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Geopolitics* mengkaji lebih dalam mengenai definisi maupun pengertian geopolitik. Definisi awalnya ialah bahwa *“geopolitics as the struggle over the control of geographical entities with an international and global dimension, and the use of such geographical entities for political advantage”*. Namun secara lebih jauh dia memperluas pengertian geopolitik sebagai praktik dan representasi/gambaran dalam kehidupan sehari hari yang melibatkan tindakan dan keputusan.⁵⁶

Dalam hal tersebut geopolitik diartikan: Pertama, praktik geopolitik adalah *“the tangible and real actions of individuals and groups of individuals in their attempt to wield power through their presence in the geographical entities we have identified”* (tindakan individual dan kelompok individual yang nyata dalam upaya mereka untuk menggunakan kekuatannya melalui kehadirannya dalam entitas geografis yang telah teridentifikasi). Subjek tersebut ialah agen, dan agen sendiri bisa berupa individu, kelompok, korporasi, organisasi, dan tentu saja negara yang dapat bertindak –tidak secara bebas, tetapi dapat membuat pilihan tindakan– dan terstruktur untuk mencapai tujuannya. Dan entitas geografis dalam buku ini ialah arena, produk, dan tujuan aktivitas geopolitik yang dilakukan oleh berbagai agen geopolitik. Tetapi lebih dari itu material, relasional, dan kekuatan ideologi dapat dipahami lewat pertimbangan entitas geografis. Contohnya kontrol pada jaringan media sosial sebagai bentuk praktik geopolitik ketika akun twitter –atau bentuk media

⁵⁶ Flint, Colin (2017). *Introduction to Geopolitics Third Edition*. New York: Routledge

sosial lainnya— dibuat untuk memberikan pesan kepada pemimpin negara entah apakah itu berbentuk ancaman, teror, ataupun hanya sekedar pesan ungkapan biasa begitu juga sebaliknya atau antar negara. Contoh lainnya ialah penguasaan angkatan laut Eropa ,apakah itu Britania, Portugis, ataupun Belanda, yang mampu melakukan okupasi ke berbagai wilayah lainnya —ahli strategi angkatan laut AS Alfred Thayer Mahan menyatakan bahwa penguasaan laut menjadi tolak ukur kekuatan suatu negara dalam mendominasi hubungan internasional—.⁵⁷

Kedua, secara representasi/gambaran, Geopolitik adalah “ *a word that conjures up images –it creates different representations of the geographical entities that are the arenas of geopolitical action.*”(sebuah perkataan yang memunculkan imaji dalam pikiran —membentuk representasi/gambaran yang berbeda pada entitas geografis yang merupakan arena daripada tindakan geopolitik). Selain itu Pembentukan representasi/gambaran merupakan bagian esensial dalam geopolitik. Sebagai contohnya ketika politisi dan media membentuk dan mempertahankan imaji terhadap suatu gagasan ataupun ide tertentu terhadap masyarakat nasional maupun internasional. Perkataan tersebut digunakan untuk menegaskan esensi identitas negara dan peran geopolitiknya di dunia sebagai contohnya: promosi atas demokrasi.⁵⁸

Kemudian dalam penerapannya terdapat *geopolitical codes* (kode-kode geopolitik), yaitu sikap dimana sebuah negara meng-orientasikan dirinya terhadap dunia. Setiap negara memiliki kode-kode geopolitik tersendiri yang biasanya terdiri dari lima perhitungan utama: (a). Siapa sekutu potensial kita saat ini?; (b). Siapa musuh potensial kita saat ini; (c). Bagaimana kita dapat mempertahankan sekutu maupun sekutu potensial kita; (d). Bagaimana kita dapat membalas

⁵⁷ Ibid. Hal 66, 69-71,73,75

⁵⁸ Ibid. Hal 66

musuh dan kemunculan ancaman kita saat ini; (e). Bagaimana kita menjustifikasi empat kalkulasi kita diatas kepada publik dan komunitas global. Setiap kode geopolitik suatu negara memiliki skalanya masing masing apakah itu regional maupun global dan setiap kode geopolitik suatu negara terbentuk dalam hubungan terhadap kode negara lainnya terserah apakah itu musuh ataupun sekutu.⁵⁹

Pada awalnya kode geopolitik itu hanya relevan pada satu tipe agen geopolitik yaitu negara. Tetapi pada perkembangannya ternyata agen geopolitik non-negara juga memiliki kode geopolitik apakah itu kelompok teroris dan pemberontakan, pergerakan revolusioner, pergerakan sosial, ataupun bisnis juga menjadi salah satu yang dibahas dalam buku ini. Yang dimana terjadinya banyaknya gelombang pencari suaka dan imigran Timur Tengah ke Eropa pada tahun 2015 yang disebabkan oleh kelompok teroris yang menunjukkan bahwa individual yang terorganisir dapat memancing perubahan geopolitik.⁶⁰

Flint Colin juga mengemukakan mengenai kode geopolitik ISIS yang dalam perkembangannya selalu berubah-ubah sesuai tujuannya. Dari al-Qaeda terlebih dahulu yang dimana kode geopolitikya bahwa AS bertingkah seperti kekuatan imperial, dan kehadirannya di Timur Tengah dilihat sebagai bukti keinginannya untuk menghancurkan Iraq dan berupaya untuk memecah seluruh persatuan regional Arab untuk menjamin keberlangsungan Isreael dan kontinuitas atas okupasi di semenanjung Arab. Tujuan bin Laden untuk menghasut respon yang radikal dan bengis pada masyarakat Islam ke seluruh dunia untuk menyerang ataupun menarget masyarakat Barat khususnya AS. Kemudian ketika matinya Osama bin Laden Abu Mushab al-Zarqawy yang merupakan pendiri ISIS –akan dijelaskan di bab 3– mengubah perhatian kode geopolitik. Dibandingkan memandang AS sebagai satu

⁵⁹ Ibid. Hal 82, 86, 104

⁶⁰ Ibid. Hal 107

satunya musuh, muslim yang dianggap telah murtad –ataupun dalam arti lain dikafirkan entah itu dari kalangan Sunni maupun Syiah–, dan bahkan bid'ah sebagai target mereka. Ketika Zarqawi mati pada tahun 2006 oleh serangan udara AS, kode geopolitik ISI –terjadi beberapa tahap perubahan nama dari Al-Qaeda in Iraq ke Islamic State of Iraq atau ISIS yang akan dijelaskan di Bab 3– menjadi sebuah kelompok pemberontak dibandingkan agenda teroris. Meskipun telah dilemahkan oleh AS, ISI mampu untuk lanjut mengambil kesempatan pada kekacauan perang Suriah, yaitu dengan menggabungkan al-Nusra dalam organisasinya dan menyerang kawasan perbatasan Suriah yang lemah dan merubah namanya menjadi ISIS. ketika telah telah menguasai beberapa kota, rute transportasi, infrastruktur sumber daya dan mengembangkan hukum.⁶¹

Tujuan utama kode geopolitik ISIS ialah untuk mengembangkan kembali kekhalifahan Islam; yaitu tujuan teritorial dan regional. Oleh karena itu mereka mencari legitimasi dan dukungan ataupun dalam istilah resminya bai'at kepada Baghdadi. Ketika mereka berhasil mereka banyak melakukan kekejaman dengan memenggal individu-individu yang menjadi targetnya, membangun bentuk pemerintahan, hukum dan manajemen warganegara. Mereka juga membangun ekonomi dengan merampok bank, menjual minyak dan memeras ransum. Dan bahkan mereka pun menghancurkan situs arkeologi. Lebih jauh lagi mereka memperluas pengaruhnya secara global, yang dimana salah satunya menjadikan Boko Haram melakukan pem'baiatan terhadap ISIS.⁶² Selain Boko Haram sebagai kelompok pemberontak Nigeria, pengaruhnya di Asia Tenggara juga telah menjadikan banyak pula kelompok teroris ataupun pemberontak melakukan pembai'atan terhadap ISIS seperti kelompok di Mindanao –Abu Sayyaf, MILF, Maute– dan

⁶¹ Ibid. Hal 108-109

⁶² Ibid. Hal 110-111

beberapa individu yang sebelumnya tergabung dalam Jama'ah Islamiyah (akan di jelaskan di bab 4).

D. HIPOTESIS

ISIS melakukan serangan ke kawasan Asia Tenggara karena menjadikannya sebagai *buffer area* pasca kehancurannya di Timur Tengah yang disebabkan oleh tiga faktor. Pertama, faktor sejarah terorisme & geopolitik di Asia Tenggara. Kedua, faktor mobilisasi secara online sebagai langkah persuasif maupun provokatif. Serta yang Ketiga, yaitu faktor arus persenjataan ilegal di kawasan ini.

E. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 'mengapa ISIS menjadikan Asia Tenggara sebagai Buffer Area'. Penelitian ini ingin lebih terkonsentrasi dalam menelaah faktor faktor strategis atas kegiatan terorisme yang semakin spiral dalam jaringan dan kelompok atau individual yang berhubungan dengan ISIS ke kawasan Asia Tenggara khususnya pasca intervensi internasional di kawasan tersebut.

Penulisan ini juga sebagai persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Strata 1 (Satu) Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

F. JANGKAUAN PENELITIAN

Untuk membuat tulisan ini tetap fokus dan terkonsentrasi, maka penulis akan membatasi jangkauan penelitian pada tulisan. Penelitian ini terfokus hanya pada jaringan ISIS tidak melebar ke jaringan Lain, sedangkan untuk jaringan seperti Al-Qaeda akan dibahas tetapi hanya untuk menjelaskan tentang ISIS itu sendiri dikarenakan kedua jaringan ini masih satu turunan. Jangkauan wilayah yang akan diteliti ini akan merujuk hanya pada kawasan Asia Tenggara. Yang dimana baru baru ini terjadi serangan beruntun pada beberapa wilayah di Indonesia dan sebelumnya terdapat okupasi ISIS di Marawi Filipina Selatan. Juga adanya dikarenakan bahwa kawasan ini sangat strategis dalam

mengembangkan jaringan teror, sehingga dikhawatirkan kemungkinan akan terjadi serangan-serangan berikutnya di masa mendatang. Sedangkan untuk tahun hanya terbatas sampai pada tahun 2015-2018, yang dimana dimasa itu serangan teror yang melebar ke berbagai negara terjadi atas nama ISIS sampai pada akhir okupasi di Marawi saat itu jaringan ISIS dikalahkan secara total oleh angkatan militer Filipina serta serangan teror yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Namun dikarenakan tulisan ini juga ingin membahas mengenai latar belakang sejarah bibit pembentukan ideologi maupun gerakan jaringan ISIS yang dapat ditelaah sejak tahun 2001 dengan tokoh kuncinya yaitu Abu Mushab Al-Zarqawiy, maka waktu yang membelakanginya akan sedikit dibahas sampai pada tahun tersebut.

G. METODE PENELITIAN

Penelitian memiliki hubungan yang sangat erat dengan tulisan ilmiah dan umumnya terdapat 2 cara dalam melakukan sebuah penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti serta berakar pada paradigma interpretatif. Penelitian ini menggunakan logika deduktif silogisme yang merupakan suatu proses berfikir dari hal-hal yang umum menuju ke hal-hal yang khusus⁶³. Dengan menggunakan logika tersebut maka akan dapat dinyatakan seperti ini.

Premis Umum: Jika Kekerasan dilawan dengan kekerasan maka akan memunculkan *spiral of violence* yang dalam arti lain kekerasan itu akan meluas dan menguat..

Premis Khusus: ISIS adalah kelompok kekerasan (terorisme) yang juga dilawan oleh kekerasan/serangan oleh beberapa

⁶³ Suyanto, B., & Sutinah. (2007). Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

pihak negara ke pusat wilayah kekuasaan kelompok ini di Timur Tengah.

Premis Khusus: kekalahan ISIS di Timur tengah telah memunculkan fenomena *Spiral of Violence* yang dimana mengancam wilayah lain. Dalam hal ini tefokus ke Asia Tenggara yang dijadikan sebagai buffer area oleh mereka, hal ini dijelaskan berdasarkan beberapa faktor strategisnya.

Menggunakan teknik analisis kualitatif dengan tujuan eksplanasi dari kasus yang telah disebutkan sebelumnya. Berbeda dengan deskripsi yang menjawab pertanyaan apa, dimana, kapan, dan bagaimana; ekplanasi menjawab pertanyaan mengapa.⁶⁴

Selain itu Penelitian ini menggunakan tingkat regional dan global yang menjadikan fenomena di Asia Tenggara sebagai buffer area setelah kekalahan ISIS di Timur Tengah sebagai unit analisa, sedangkan unit eksplanasinya ialah di tingkat kelompok yaitu menjelaskan mengenai ISIS itu sendiri. Jika dilihat dari kedua unit tersebut maka level analisa penelitian ini ialah reduksionis yaitu yang dimana unit eksplanasinya lebih rendah dibandingkan unit analisa⁶⁵.

Data yang dikumpulkan bisa berupa primer dan data sekunder. Data tersebut diperoleh dari studi kepustakaan, serta wawancara yang akan digunakan sebagai alat analisis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Adapun sumber-sumbernya adalah:

1. Kajian buku-buku

⁶⁴ Babbie, E. (2010). *The Practice of Social Research*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.

⁶⁵ Mas'oed, M. (1990). Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi . Jakarta: LP3ES.

2. Jurnal, makalah, buletin, artikel, surat kabar, majalah, internet, media-media lainnya atau sumber lainnya yang relevan dengan obyek yang diteliti.
3. Laporan resmi dari lembaga internasional yang diakui
4. Wawancara kepada lembaga nasional (BNPT)

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar menjadikan tulisan ini menjadi karya ilmiah yang baik, serta memudahkan penulis dalam untuk menjadikan tulisan ini sistematis, maka sebaiknya penulis membuat sistematika kepenulisan. Penulis harus menjadikan penelitian lebih tersistematis yang dimana setiap bab saling terhubung sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Sistematika yang ada dalam tulisan ini adalah

BAB I : Dalam bab ini, penulis membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : Dalam Bab ini lebih menjelaskan mengenai intervensi militer internasional secara lebih mendetail, hasil dan kausalitas, serta legalitas daripada intervensi tersebut.

BAB III : Dalam bab ini penulis ingin menjelaskan tentang ISIS itu sendiri, dari sejarahnya, ideologinya, kekuatannya, serta penulis ingin menunjukkan mengenai langkah persuasif dalam perekrutan *foreign fighter*, serta simpatisan maupun sel tidur mereka.

BAB IV : Dalam Bab ini lebih menjelaskan mengenai faktor-faktor terjadinya spiral of violence yang terjadi akibat dampak dari intervensi militer internasional yang menjadikan awalnya gerakan terorisme ini terfokus di Timur Tengah kemudian menyebar ke Asia Tenggara yang dijadikan buffer area belakangan tahun ini dan mungkin di masa mendatang.

BAB V : Dalam bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan dari bab-bab yang dibahas sebelumnya serta upaya yang sudah dilakukan pemerintah dalam menangani kasus tersebut. Serta upaya pemerintah dan solusi yang ditawarkan.